

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. PENELITIAN TERDAHULU

Fokus dalam penelitian ini adalah pemaknaan yang terjadi pada penonton terhadap teks yang disampaikan oleh media. Media dan khalayak menjadi pemeran utama dalam penelitian ini, dan untuk melakukan penelitian terhadap media dan khalayak terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan oleh setiap peneliti untuk menjawab rumusan masalah terhadap proses pemaknaan penonton terhadap teks. Terdapat beberapa peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian terhadap khalayak, beberapa diantaranya sebagai berikut :

1. **Film Korea di Mata Perempuan Yogyakarta oleh Dharmesti Pratamasari**

Penelitian yang dilakukan oleh Dharmesti Pratamasari berjudul *Film Korea di Mata Perempuan Yogyakarta* dengan menggunakan metode *Etnografi* dan menggunakan teori *Encoding-Decoding* milik Stuart Hall. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah pada metode etnografi yang dilakukan oleh Dharmesti dalam melakukan analisis terhadap penonton. Etnografi digunakan berdasarkan asumsi peneliti mampu mendeskripsikan konteks sehari-hari praktik menonton film dimana pemaknaan terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat

bagaimana masyarakat perempuan di Yogyakarta membaca pesan dalam film-film Korea yang syarat akan wacana modernitas Korea.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan informan yang dipilih membaca pesan dalam film Korea sebagai gagasan mengenai modernitas. Para informan yang dipilih dalam penelitian ini mengkonsumsi film Korea berdasarkan hasrat mereka atas konsep modernitas yang ditawarkan dalam film tersebut. Mereka beranggapan bahwa modernitas yang terkandung dalam film Korea berbeda dengan yang ditawarkan film Hollywood/Barat, menurut mereka modernitas dalam film-film Hollywood lebih cenderung seperti mimpi, sedangkan film-film Korea dilihat sebagai “contoh” dari konsep modernitas yang prospektif dari kehidupan masa depan mereka (Jurnal Konsumsi & Negosiasi Penonton Vol 2, Rumah Sinema).

2. Analisis Penerimaan Pembaca Terhadap Berita Tentang Gaya Kepemimpinan Ahok Di Majalah Detik oleh Joan Sabrina

Penelitian yang dilakukan Joan Sabrina berjudul *Analisis Penerimaan Pembaca Terhadap Berita Tentang Gaya Kepemimpinan Ahok Di Majalah Detik* dengan menggunakan metode *Reception Analysis*. Sosok Basuki Tjahaja Purnama atau kerap disapa Ahok memiliki gaya kepemimpinan yang mencolok bersama pasangannya Joko Widodo (Jokowi) dalam memerintah ibu kota Jakarta, hal ini mengundang banyak media yang menyoroti fenomena tersebut salah

satunya Detik.com yang memberikan ulasan tentang Ahok dan *style*-nya secara lebih dalam. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerimaan pembaca terhadap berita tentang gaya kepemimpinan Ahok di majalah Detik.

Informan yang menjadi objek penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria secara garis besar : Laki-laki dengan usia 25-35 tahun berkarir mapan/Eksekutif muda dan berdomisili di Jakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penerimaan dari 3 informan yang dipilih memiliki hasil yang sama yakni ketiganya berada dalam posisi *Dominant-Hegemonic*. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan pembaca tersebut berdasar pada latar belakang etnis yang dimiliki oleh ketiga informan yakni sama-sama keturunan etnis Cina, sehingga penerimaan oleh informan tersebut sepaham dengan apa yang diwacanakan majalah Detik.com. Kekurangan dalam penelitian ini adalah jumlah informan yang sedikit dan berlatar belakang sama (e-Jurnal komunikasi Universitas Kristen Petra Vol. 2 2014).

3. Analisis Resepsi Terhadap Pemberitaan Penangkapan Kasus Narkoba Raffi Ahmad Pada Tabloid Cempaka oleh Neazar Astina P.

Penelitian yang dilakukan Neazar Astina ini mengambil objek pemberitaan kasus penangkapan artis Raffi Ahmad terkait narkoba. Ramainya pemberitaan terhadap kasus penangkapan artis Raffi Ahmad terkait narkoba ini telah dimuat di berbagai media yang menjadi santapan

publik sehingga menimbulkan berbagai opini dalam masyarakat. Dalam pengemasaannya pemberitaan infotainment sering mengalami kekeliruan diantaranya mengandung gosip, tidak bersifat edukatif, mengangkat berita sensasional, mendramatisir serta tidak berimbang sehingga melanggar etika dan aturan jurnalistik. Hal ini berpotensi memunculkan proses *gatekeeping* pada masyarakat pada saat menerima informasi. Baik informasi yang baik atau yang buruk dari pesohor idolanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna sebagaimana dimaksud oleh media dan interpretasi khalayak terhadap pemberitaan penangkapan kasus narkoba Raffi Ahmad oleh BNN pada tabloid Cempaka. Tipe penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi, khalayak dipandang sebagai produser makna tidak hanya menjadi konsumen isi media. Penelitian ini menggunakan model *encoding-decoding* Stuart Hall.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa khalayak aktif dalam menginterpretasikan berita *infotainment* dalam tabloid cempaka yang diterimanya. Informan tidak menerima begitu saja informasi yang disajikan dalam tabloid Cempaka sehingga pemaknaan informan memperoleh hasil posisi pemaknaan yang beragam. Dalam proses konsumsi dan produksi makna terhadap pemberitaan kasus narkoba selebritis, terdapat faktor yang melatar belakangi pemaknaan dari perbedaan latar belakang, tingkat pendidikan dan pekerjaan. (e-journal

B. SEJARAH BERDIRI TV ONE

Pada awalnya TV One berama Lativi atau lengkapnya PT. Lativi Mediakarya yang berdiri pada tahun 2001. Perusahaan ini dipimpin oleh Alatief *Coorporation* yang dimiliki oleh Abdul Latief sebagai pengusaha yang pernah diangkat sebagai menteri tenaga kerja. Sebelumnya, perusahaan ini hendak dinamakan Pasaraya Mediakarya dengan maksud untuk lebih memasarkan perusahaan perusahaan Mediakarya yang merupakan salah satu perusahaan lain yang dimiliki Abdul Latief. Tetapi menjelang perusahaan *Broadcasting* ini diluncurkan, nama Pasaraya Mediakarya diubah dan ditetapkan menjadi PT. Lativi Mediakarya.

Menjelang akhir 2006 dan seiring dengan perkembangan perusahaan *Broadcasting* ini, Abdul Latief akhirnya melepas kepemilikan PT. Lativi Mediakarya. Dalam perkembangannya, Lativi mulai diambil alih oleh manajemen baru. Kemudian pengusaha Aburizal Bakrie yang memiliki perusahaan Bakrie Group mulai mengambil langkah dengan mengambil alih Lativi sejak kewajiban utang Lativi kepada Bank Mandiri senilai 418 Milyar rupiah telah dilunasi oleh konsosium *Capital Manager Asia Pte. Ltd* (CMA) pada awal tahun 2007. CMA adalah sebuah institusi jasa keuangan yang berbasis di Singapura. CMA sudah memiliki kedekatan dengan kelompok usaha Bakrie Group, dimana CMA menanamkan investasi 250 milyar rupiah

untuk pengembangan esia pada tahun 2004 dan sebagai pemegang saham minoritas di ANTV (Erlangga, 2013:7).

Pada tanggal 1 April Lativi mulai diambil alih oleh manajemen Bakrie Group. Lativi berganti nama menjadi TV One. Nama TV One dipilih karena stasiun televisi ini diharapkan menjadi nomor satu dalam pertelevisian Indonesia. Setidaknya dana 1,3 triliun rupiah disiapkan untuk mendukung pola baru siaran TV One. Dan akhirnya pada tanggal 14 Februari 2008 di Jakarta Hall Convention Center (JHCC) pukul 19.30 WIB, merupakan saat bersejarah karena untuk pertama kalinya TV One mengudara. Peresmian dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, TV One menjadi stasiun tv pertama di Indonesia yang mendapatkan kesempatan untuk diresmikan dari Istana Presiden Republik Indonesia

Perkembangan era globalisasi khususnya dalam teknologi penyiaran dan persebaran informasi banyak korporasi-korporasi media membentuk kepemilikan saham. Hal ini diwujudkan dengan sebuah upaya penggabungan perusahaan berbentuk *Joint Venture*, kerja sama atau pendirian kartel komunikasi. PT. Lativi Mediakarya (TV One) didirikan oleh tiga pengusaha muda, ketiganya adalah Anindya Bakrie (Bakrie Group), Rosan Perkasa Roeslani (Presiden Direktur Rekapital) dan Erick Tohir (Mahakarya Group) yang semula adalah dewan komisaris PT. Lativi Mediakarya.

Ketiganya bergabung lewat sebuah konsorium. Para pengusaha muda ini sudah lama menggeluti bisnis media. Mahakarya Group memiliki saham 50% Jak-TV melalui PT. Abdi Bangsa Tbk (ABBA) dan Erick Tohir sebagai

Direktur Utama. Sementara Anindya Bakrie yang juga menjabat sebagai *Board of Commisioner* memiliki sekaligus mengelola ANTV yang berada dibawah pengawasan PT. Cakrawala Andalas Televisi dan berbagai saham dengan Star TV dengan pemiliki Rupert Murdoch.

TV One mempertegas terjadinya persaingan kuat yang terjadi dalam dunia pertelevisian (*Broadcasting*). Hal ini memberikan dampak konsolidasi bisnis pertelevisian Indonesia yang banyak dilakukan oleh pengusaha untuk berupaya menekan biaya operasi. Kepemilikan media tidak hanya berhubungan dengan permasalahan produk, tetapi berkaitan dengan bagaimana kondisi sosial, citra, berita serta pesan untuk dapat diterima oleh masyarakat luas. Selain itu, karakteristik institusi bisnis merupakan harapan yang harus diberikan sebagai wujud konkret kontribusi besar bagi perekonomian nasional.

Untuk menghadapi tuntutan pasar media televisi dan peningkatan kualitas program acara yang ditampilkan, maka segmentasi pasar diubah yaitu siaran TV One akan didominasi tayangan *informative* seperti 70% berita dan olahraga sedangkan 30% menampilkan program *selected entertainment* lainnya. Perubahan pola siaran Lativi menjadi TV One akan menjadi tren baru industri pertelevisian. Selain nama atau logo yang berubah, TV One juga melakukan perubahan secara maksimal dalam strategi pasar untuk mendukung pola baru siaran TV One. Keseriusan TV One dalam menerapkan strategi tersebut adalah dengan menampilkan format-format yang inovatif

dalam hal pemberitaan dan penyajian program yang ditampilkan seperti *News One, Sport One, Info One, dan Reality One*.

Secara progresif TV One menginspirasi masyarakat Indonesia secara luas dalam mengikuti perkembangan informasi yang terjadi di dalam Negeri maupun Mancanegara secara *realtime* melalui program *News and Sport* yang dimilikinya.

C. VISI MISI DAN LOGO TV ONE

TV One secara korporasi mempunyai VISI untuk mencerdaskan semua lapisan masyarakat yang pada akhirnya memajukan bangsa. Adapun misi dari TV One diantaranya :

1. Menjadi Stasiun TV Berita dan Olahraga nomor satu.
2. Menayangkan program *News and Sport* yang secara progresif mendidik pemirsa untuk berpikir lebih maju, positif, dan cerdas
3. Memilih program *News and Sport* yang informative dan inovatif dalam penyajian dan kemasan.

Logo



Gambar 2.1 Logo TV One (Sumber Logo : tvonenews.tv)

D. PROFIL INFORMAN

Dalam penelitian ini akan disajikan data-data dari informan yang telah dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan tujuan yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Peneliti memilih informan mahasiswa/i Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Politik berdasarkan kriteria yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya. Informan yang dipilih berjumlah 6 orang dengan kategori pemilih Prabowo-Hatta, pemilih Jokowi-JK, dan tidak memilih atau golput.

1. Informan Rzk

Informan pertama adalah Rzk, merupakan mahasiswa FISIPOL UMY angkatan 2010 jurusan Ilmu Komunikasi. Laki-laki berumur 23 tahun ini berasal dari kota Medan tepatnya Tebing Tinggi Sumatera Utara. Kedua orang tuanya merupakan warga asli Medan. Anak kedua dari tiga bersaudara ini mulai berada di Yogyakarta semenjak dirinya masuk kuliah tahun 2010.

Saat ini Rzk sedang menyelesaikan tugas akhirnya untuk mendapatkan gelar S1 Komunikasi di UMY. Kesehariannya selain dalam proses menyelesaikan studinya Rzk beraktifitas sebagaimana anak kos lainnya. Tingkat intensitas menonton berita Rzk terbilang sering, Rzk selalu mengikuti perkembangan pemberitaan tentang pencalonan Prabowo-Hatta sebagai calon presiden baik di TV One maupun Metro TV dan televisi lainnya. Walaupun tidak terlibat pada organisasi atau sebagai aktifis

tertentu dirinya bisa dikatakan menjadi tim sukses independen kubu Prabowo-Hatta bagi lingkungan teman-teman kosnya. Rzk sebagai mahasiswa yang berasal dari luar Yogyakarta bersama teman-teman kosnya punya masalah dengan birokrasi untuk memilih pada Pilpres tahun 2014. Karena untuk warga pendatang formulir untuk mencoblos tidak didapatkannya secara cuma-cuma, Rzk rela memperjuangkan haknya dan teman-teman kosnya dengan mengurus formulir A-5 ke KPU di kelurahan setempat. Namun dirinya membuat kesepakatan dengan teman-teman kosnya apabila formulir tersebut bisa diuruskan hingga selesai maka mereka harus menggunakan hak pilihnya untuk memilih Prabowo-Hatta.

Rzk termasuk dalam kategori informan pemilih pasangan Prabowo-Hatta. Sebelum menjatuhkan pilihannya kepada pasangan Prabowo-Hatta, Rzk sempat tertarik pada sosok Jokowi ketika wacana berbagai media sedang hangat membicarakan calon-calon Presiden dari berbagai partai politik. Hingga akhirnya ketika Jusuf Kalla menjadi pasangan Jokowi membuat Rzk berpindah pilihan untuk mendukung pasangan Prabowo-Hatta. Rzk memiliki ketidakcocokan dengan sosok Jusuf Kalla yang terlalu haus kekuasaan, karena Jusuf Kalla sudah pernah menjabat sebagai wakil presiden bersama SBY, juga pernah mencalonkan diri sebagai capres, hingga kini maju kembali bersama Jokowi. Menurutnya hal tersebut merupakan sikap akan ketidakpuasan dalam mencari kekuasaan.

2. Informan Pr

Informan kedua adalah Pr, merupakan mahasiswi FISIPOL UMY angkatan 2010 jurusan Ilmu Pemerintahan. Perempuan berumur 23 tahun ini merupakan mahasiswi asal Alor Flores NTT. Pr adalah anak kedua dari empat bersaudara, kedua orang tuanya merupakan warga asli Flores NTT. Mahasiswi ini memiliki rekam jejak pendidikan dari berbagai wilayah, Pr menyelesaikan tingkat SD hingga SMP di Bali kemudian menempuh jenjang SMA di Jakarta, dan sempat merasakan bangku kuliah satu tahun di Malang hingga akhirnya sekarang di UMY.

Selain rutinitas kegiatan di dalam kampus, Pr juga pernah terlibat dalam organisasi IMM. Namun informan enggan memberikan keterangan lebih lanjut tentang pengalamannya di IMM dengan alasan tertentu. Informan Pr termasuk dalam kategori pemilih pasangan Prabowo-Hatta. Lingkungan keluarga yang begitu erat dengan politik membuatnya tak ketinggalan informasi tentang politik dari Televisi maupun media lainnya. Ayahnya adalah tim sukses Prabowo-Hatta dapil Surabaya, sedangkan Ibunya juga sebagai tim sukses Prabowo-Hatta di wilayah Flores. Selain Ayah dan Ibunya, Pr mengatakan hampir semua sanak saudaranya berkecimpung di dunia Politik. Dengan latar keluarga demikian membuatnya sering berdiskusi dengan Ayah dan Ibunya walaupun sekedar melalui Telpon membicarakan pemberitaan-pemberitaan di Televisi seputar Pilpres. Bahkan Pr bercerita kepada peneliti dulu sebelum Prabowo maju menjadi Capres pernah berkunjung langsung ke rumahnya di Flores.

Pada waktu itu kunjungan Prabowo dalam agenda pembangunan daerah, Prabowo berencana memaksimalkan potensi alam khususnya sektor pariwisata di Flores. Dari situlah ketertarikan Pr muncul terhadap sosok Prabowo yang mau berkunjung di daerah-daerah kurang padat penduduk dan mau memaksimalkan pembangunan di wilayah tersebut.

3. Informan Ynr

Informan ketiga adalah Ynr, merupakan mahasiswa ISIPOL UMY angkatan 2010 jurusan Hubungan Internasional (HI). Laki-laki berumur 22 tahun ini merupakan mahasiswa asli Yogyakarta. Ynr adalah anak kedua dari dua bersaudara. Ayah dari Ynr merupakan orang asli Yogyakarta, sedangkan Ibunya berasal dari Solo.

Ayah Ynr memiliki latar belakang politik dengan partai PDIP, meskipun tidak terlibat langsung dalam keorganisasiannya beliau memiliki relasi dengan teman-temannya yang berkecimpung di dalam partai PDIP khususnya di lingkup Yogyakarta. Hal ini juga berdampak secara langsung terhadap pandangan politik dalam keluarganya termasuk Ynr. Dalam beberapa kesempatan ketika PDIP menggelar kampanye di Yogyakarta, anak-anaknya sering diajak untuk ikut serta. Selain menerima ajakan dari orang tua, Ynr juga kerap menerima ajakan untuk ikut serta dalam kampanye PDIP dari teman-temannya di lingkungan tempat tinggalnya.

Kesibukan Ynr di kampus adalah kuliah, selain itu Ynr juga tergabung dalam UKM Musik UMY. Musik bagi Ynr juga menjadi hobi disela-sela

kesibukan kuliahnya. Genre musik yang dia pilih cenderung pada musik-musik keras terutama Metal. Bahkan Ynr merasa ada kecocokan kepada sosok Jokowi yang juga menyukai musik Metal semasa mudanya. Menurutnya fenomena tersebut jarang sekali ditemukan pada figur-figur capres yang pernah ditemui.

Ynr merupakan informan yang termasuk dalam kategori pemilih Jokowi-JK. Ynr sudah dua kali menjadi pemilih dalam pemilu tahun 2009 dan 2014. Pada pemilu presiden tahun 2009 dirinya menggunakan hak pilihnya namun dengan cara mencoblos secara tidak sah, dan hal itu memang dilakukannya dengan sengaja. Ynr merasa yakin SBY akan terpilih lagi pada pilpres 2009, sehingga Ynr tidak menggunakan hak pilihnya untuk memilih SBY. Namun pada pemilu Presiden tahun 2014 ini hak pilihnya digunakan untuk memilih pasangan Jokowi-JK.

4. Informan Ag

Informan ke empat adalah Ag atau kerap disapa Ag, merupakan mahasiswi FISIPOL UMY jurusan Ilmu Komunikasi 2010. Perempuan berumur 22 tahun ini berasal dari Temanggung Jawa Tengah dan menetap di Jogja mulai tahun 2010 saat melanjutkan jenjang perkuliahan di UMY. Ag adalah anak tunggal dari kedua orang tuannya yang saat ini menetap di Jakarta karena tuntutan profesi.

Ag baru saja menyelesaikan studinya dan lulus berpredikat Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom) dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Kesibukannya saat ini adalah aktif dalam kegiatan event-event perfilman di Yogyakarta. Semasa menjadi mahasiswa Ag juga pernah terlibat dalam organisasi di dalam kampus seperti CIKO dan CEO, bahkan Ag pernah magang di dunia *broadcasting* di NET TV selama kurang lebih tiga bulan. Ag juga pernah terlibat dengan kegiatan deklarasi kelompok seniman Yogyakarta pemilih Jokowi saat masa kampanye.

Pada saat Pemilihan Presiden 2014, Ag sebagai warga yang bukan asli Yogyakarta sempat kesulitan menggunakan hak pilihnya. Keluarganya menguruskan formulir untuk Ag dari Jakarta lalu dikirimkan pada Ag yang kemudian dikonfirmasi di kelurahan setempat. Sebagai informan yang termasuk dalam kategori pemilih pasangan Jokowi JK, intensitas Ag menonton pemberitaan seputar Pilpres 2014 tergolong tinggi. Dalam konteks masa kampanye Ag selalu menonton berita-berita seputar Pilpres dari Metro TV dan Kompas TV. Beberapa kesempatan dirinya menonton pemberitaan bersama keluarganya saat pulang ke Jakarta. Ag juga sering terlibat diskusi ringan dengan ayah dan ibunya yang juga pemilih Jokowi-JK ketika menonton berita-berita Pilpres 2014. Ag kurang menyukai pemberitaan di TV One dengan alasan berita TV One terkesan 'aneh', bahkan Ag sangat tidak menyukai figur ARB yang diketahui sebagai pemilik TV One.

5. Informan Dn

Informan ke lima adalah Dn, Dn merupakan mahasiswa FISIPOL Universitas Muhammadiyah Yogyakarta jurusan Ilmu Pemerintahan 2010. Laki-laki berumur 22 tahun ini merupakan mahasiswa asal Medan yang sedang menempuh studinya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dirinya menetap di Yogyakarta sudah semenjak sekolah di jenjang SMA di SMA Tiga Maret Yogyakarta, jika dihitung Dn sudah 7 tahun berada di Yogyakarta. Informan Dn kesehariannya sering menonton berita-berita kampanye di Televisi dan selalu *update*. Meskipun sering, Dn juga terbilang cukup selektif dalam menonton berita. Apabila topik tertentu telah dibahas di stasiun Televisi tertentu, dirinya tidak menaruh perhatian pada topik yang sama di Televisi lain.

Selain kesehariannya menempuh kuliah, dirinya juga aktif dalam organisasi diskusi di lingkungan kampus. Dn terlibat dalam organisasi SOPINK (Solidaritas untuk Orang Pinggiran dan Perjuangan Kampus). Kelompok diskusi ini banyak membicarakan diskusi berbagai macam aspek, mulai dari jurnalisme, pendidikan, politik, hingga kaum minoritas. Organisasi ini berkontribusi dengan menerbitkan sebuah buletin dari hasil diskusi dan reportase anggotanya yang bernama Djoeang Moeda. Dn terlibat dalam Organisasi tersebut sudah sejak menempuh semester 2 perkuliahan, hingga pada akhir tahun 2013 dirinya di transisikan ke organisasi yang setingkat lebih tinggi yakni FPPI (Front Perjuangan Pemuda Indonesia). Sedikit berbeda dengan SOPINK, FPPI ini

bekerjasama dengan lembaga-lembaga masyarakat seperti contohnya ABY (Asosiasi Buruh Yogyakarta) berkontribusi dengan melakukan riset dan survei upah buruh di Yogyakarta.

Dn termasuk dalam kelompok informan yang tidak memilih atau Golput. Dirinya telah dua kali menjadi pemilih pada pemilu 2009 dan 2014 namun belum pernah sekalipun menggunakan hak pilihnya pada pemilihan umum baik dari tingkat Pilkada, Pemilu DPRD, DPR, maupun pada pemilihan Presiden. Alasan yang mendasari Dn tidak menggunakan hak pilihnya adalah saat ini calon-calon Presiden yang ada tidak bisa melakukan sebuah revolusi terkait sistem yang telah berjalan sebelumnya. Menurutnya yang jadi Presiden nanti hanya menjalankan sistem pemerintahan sebelumnya, hanya berganti orangnya bukan sistemnya.

6. Informan Va

Informan yang ke enam adalah Va, merupakan mahasiswi FISIPOL UMY angkatan 2010 jurusan Hubungan Internasional (HI). Perempuan berumur 22 tahun ini besar di Balikpapan Kalimantan Timur, namun tempat kelahirannya di Yogyakarta. Va merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Dari garis keturunannya Va tidak ada hubungan darah orang Kalimantan, ayahnya merupakan orang asli Medan sedangkan ibunya orang asli Yogyakarta yang kemudian berkeluarga dan menetap di Kalimantan. Va berdomisili di Yogyakarta sejak dirinya masuk kuliah

tahun 2010, sebelumnya Va menempuh jenjang pendidikan SD hingga SMA di Kalimantan tempat asalnya.

Keseharian Va adalah kuliah, sudah mempunyai pandangan sejak SMP untuk masuk jurusan HI. Sebelum masuk UMY dirinya pernah dinyatakan lolos tes masuk di beberapa perguruan tinggi di luar Yogyakarta diantaranya di Jakarta dan Bandung, namun Va dianjurkan oleh orang tuanya untuk kuliah di Yogyakarta karena faktor lingkungan yang lebih aman. Va mendapatkan banyak perkuliahan tentang politik di jurusan HI, meskipun dirinya sebenarnya kurang begitu menyukai politik. Va menemukan kenyataan yang berbeda dengan ekspektasinya terhadap perkuliahan di jurusan HI. Bahkan sempat ada keinginan untuk pindah jurusan, namun hal tersebut diurungkan karena Va merasa sudah terlanjur mengeluarkan biaya untuk dua semester.

Walaupun tidak begitu suka dengan politik, wawasan mengenai pemberitaan pilpres di Televisi nasional tergolong cukup. Hal tersebut diperoleh dari intensitas menonton Televisi dan obrolan dari teman-temannya. Va menjelaskan kepada peneliti bahwa dirinya cenderung apatis terhadap politik yang ada di Indonesia karena keadaan politik di Indonesia belum ada perubahan yang signifikan, permasalahan yang dialami Indonesia *stuck* pada yang sudah-sudah. Wacana-wacana politik yang diangkat media hanya itu-itu saja, dan hal yang disinggung mayoritas kabar yang negatif. Menurut Va keadaan tersebut membuat dirinya jenuh terhadap fenomena politik di Indonesia ini.

Va merupakan informan yang termasuk dalam kategori netral atau Golput. Va telah dua kali menjadi pemilih dalam pemilu 2009 dan 2014, namun pada pilpres 2014 hak pilihnya tidak digunakan pada momen pemilu ini. Hal ini dikarenakan proses untuk menggunakan hak pilihnya di Yogyakarta terbilang susah dengan mekanisme yang ada. Karena Va bukan merupakan warga asli Yogyakarta prosedur untuk memilih tidak sama dengan warga asli Yogyakarta yang telah didata sebelum dilaksanakan pencoblosan. Dirinya mengungkapkan seandainya birokrasi untuk menggunakan hak pilihnya di Yogyakarta tidak susah, Va akan tetap menggunakan hak tersebut.